At-Taujih
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
P-ISSN : 2598-585X
E-ISSN : 2614-4980

PERAN LINGKUNGAN KELUARGA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA

Juli Andriyani

Juli.andriyani@ar-raniry.ac.id

Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

ABSTRAK

Masa remaja merupakan suatu periode yang penuh dengan perubahan serta rentan munculnya masalah terutama yang berhubungan dengan perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Remaja dihadapkan pada berbagai pertanyaan menyangkut keberadaan dirinya, masa depannya,peran-peran sosialnya dalam keluarga dan masyarakat serta kehidupan beragama. Ada tiga lingkungan perkembangan yang harus dijalani oleh remaja yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sebaya. Yang paling berperan adalah lingkungan keluarga karena kehidupan individu sejak awal berada dalam keluarga. Keluargalah yang memenuhi segala kebutuhan remaja baik kebutuhan fisik maupun psikologis. Kenakalan remaja merupakan salah satu perilaku menyimpang yang perlu adanya perhatian khusus serta pemahaman yang baik serta penanganan yang tepat terhadap proses penyelesaiannya karena merupakan faktor penting bagi keberhasilan remaja di kehidupan selanjutnya, mengingat masa transisi remaja merupakan masa yang paling menentukan. Adapun beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja meliputi proses pembinaaan dan bimbingan yang dilakukan oleh keluarga. Orang tua berusaha menciptakan keluarga yang harmonis, komunikatif, dan nyaman bagi remaja serta membantu remaja dalam proses penyesuaian diri dan sosialnya.

Kata kunci : *Lingkungan Keluarga. Kenakalan Remaja*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja pada saat ini begitu tinggi. Banyak sekali sekarang ini anak dibawah umur yang sudah merokok, ikut gang motor, ikut balapan liar, ikut kerusahan dengan sekolah lain dan kenakalan remaja yang lainnya. Kenakalan remaja tersebut diakibatkan karena kurangnya perhatian dari orang tua mereka, dan juga anggota keluarga yang lainnya. Apabila setiap anggota keluarga mengerti akan pengertian keluarga, peranan keluarga pastinya hal tersebut bisa dicegah.

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak[1]

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalahmasalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua dan anak) kurang tercipta secara dinamis. Orang tua terlalu sibuk mengurus kantor dan kurang bisa memenuhi kebutuhan insani. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan insani ini akan membantu pengembangan kepribadian dan rasa kemanusiaan yang harus dimiliki remaja. Apabila remaja telah memperoleh rasa aman, penerimaan sosial dan dan harga dirinya

Gangguan-gangguan yang terjadi pada masa remaja dan menimbulkan penderitaan psikologis terutama gangguan emosional merupakan cikal bakal berkembangnya bentuk kejahatan remaja. Kejahatan yang dilakukan oleh remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya, yang keluarga sebagai salah satu anggota masyarakatnya. Bahagia dan tidak bahagianya sebuah keluarga akan menentukan kondisi psikologis remaja memiliki mental yang sehat atau mental tidak sehat.

[1] Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (CV. Rajawali:Jakarta, 1986), hlm 67

Perubahan-perubahan yang serba cepat sebagai konsekuensi globalisasi dan modernisasi telah mengakibatkan perubahan pada nilai-nilai kehidupan sosial dan budaya baik perubahan nilai moral, kaidah agama dan pendidikan anak dirumah maupun pergaulan. Perubahan muncul karena pada masyarakat terjadi pergeseran nilai hidup dari bercorak sosial religius ke nilai hidup individual matrealistis dan sekuler. Dalam masyarakat modern dan perkotaan terjadi perubahan dalam cara mendidik anak dan remaja dalam keluarga sehingga memunculkan pola hidup komsumtif sehingga berdampak pada maraknya kenakalan remaja dan penyalahgunaan narkoba.

Hal tersebut adalah merupakan suatu masalah yang dihadapi masyarakat yang kini semakin marak, Oleh karena itu masalah kenakalan remaja seyogyanya mendapatkan perhatian yang serius dan terfokus untuk mengarahkan remaja ke arah yang lebih positif, yang titik beratnya untuk terciptanya suatu sistem dalam menanggulangi kenakalan di kalangan remaja.

PEMBAHASAN

A. Lingkungan Keluarga

Seseorang dapat mewujudkan kehidupan yang bermakna melalui sikap dan perilaku yang seimbang dengan nilai kemakhlukannya baik sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini. Manusia adalah makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual artinya keberadaan manusia dimuka bumi memiliki harus dimulai dari pemenuhan kebutuhan biologisnya dan psikologisnya sehingga kehidupan sosial dan kehidupan beragamanya akan berjalan sesuai dengan proses perkembangan manusia.

Perkembangan dimensi-dimensi tersebut seiring dengan rentang kehidupan sejak dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja dan dewasa yang saling berkaitan dan berpengaruh yang dalam proses perkembangannya sering mengalami kendala atau hambatan (baik internal maupun eksternal) yang apabila kurang diwaspadai dapat melahirkan stagnasi bagi perkembangan.

Lingkungan perkembangan merupakan salah satu faktor yang memberi pengaruh yang baik dan tidak baik bagi perkembangan remaja. Lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi

oleh perkembangan individu yang terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang diterima individu melalui alat indranya (penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa)[2] .

Salah satu lingkungan perkembangan yang sangat berperan sepanjang rentang kehidupan manusia adalah keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar berbagai macam hal terutama yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sehingga mampu melakukan proses penyesuaian diri dengan kehidupan sosialnya.

Pembinaan-pembinaan harus dilakukan orang tua kepada anak-anaknya. Tanpa pembinaan sejak dini maka remaja akan dihinggapi penyakit sosial yang semakin hari semakin menggejala dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pembinaan berarti kurangnya filter bagi siremmaja untuk menyeleksi dan memilah-milah yang baik dan buruk dalam kehidupannya.

Pembinaan menunjukkan kepada suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sebelumnya.[3] Dengan demikian pembinaan seseorang tidak hanya dibantu untuk memperoleh pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu dilaksanakan dan dipakai dalamkehidupan sehari-hari.

Keluarga merupakan tempat pertama anak belajar berorientasi sosial, anak mulai belajar merespon terhadap masyarakat dan beradaptasi adaptasi ditengah kehidupan bermasyarakat yang lebih luas kelak. Melalui proses interaksi dalam keluarga seorang anak secara bertahap mengembangkan kemampuan nalarnya serta imajinasinya.[4] Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.

[2] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (PT Remaja RosdaKarya:Bandung, 2005) hlm 38
[3] Aat Syafaat dkk, Peranan Pendidikan Agama islam , (Jakarta: Rajagrafindo Persada , 2004,), hlm 153
[4] Mahmud Muhammad Al Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, Membangun Keluarga Qur'ani(Jakarta: Amzah, 2005), hlm 204

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik pada remaja. Metode keteladanan sangat berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral yang baik pada remaja. Melalui contoh teladan ini remaja dapat meniru dan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan orang tua, hal ini akan membekas dalam jiwa remaja sehingga setelah ia dewasa cendrung melakukan perbuatan baik dalam segala aspek kehidupan. Husnizar mengatakan bahwa sikap dan prilaku orang tua yang mencerminkan akhlak mulia, seperti lemah lembut dalam berbicara, sopan santun kepada orang yang lebih tua, menghargai orang lain, sabar, pemaaf dan sebagainya, senantiasa menjadi pusat perhatian dan acuan bagi seorang remaja. Sikap dan prilaku itu sangat berpengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadiannya.[5]

Orangtua bertanggungjawab mendidik anak remaja mereka dengan pemahaman dan nilai-nilai kebaikan. Nilai moral yang disentuhkan kepada remaja akan mengontrol mereka dalam bergaul dengan teman sebaya ataupun saat berorganisasi. Sedangkan orangtua yang membekali anak dengan ilmu akhlak dan adab yang luhur beresiko rendah menghasilkan remaja menyimpang. Dengan kata lain, remaja perlu dukungan penuh orangtua dalam membimbing dan mengontrol setiap tindak tanduknya. Kedua orangtua adalah guru terbaik yang nantinya melahirkan murid-murid beradab dan berakhlak mulia.

Peranan faktor eksternal bagi remaja begitu besar, sampai-sampai remaja diprediksi masa depannya hanya dengan melirik bersama siapa dan dengan apa ia berkembang. Jika remaja tumbuh dengan kasih sayang, bisa dipastikan ia akan memiliki ciri khas berbahasa yang santun, sopan dan penuh tata krama. Jika remaja tumbuh dengan cacian atau makian, jangan salahkan kelak mereka cenderung bergaya premanisme dan banyak meresahkan orang lain.

Begitu pula jika remaja tumbuh didalam lingkungan yang penuh nasehat dan teguran agar selalu menjadi tangguh menghadapi tantangan zaman, kita optimis mereka akan punya masa depan yang cerah. Untuk itu, pihak diluar diri remaja sebagai suri tauladan dituntut menyumbangkan pola asuh dan pola ajar yang sesuai dengan kebutuhan remaja kekinian.

Keluarga berfungsi secara psikososiologis yaitu pemberi rasa aman, sumber pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikologis, sumber kasih sayang dan penerimaan, model pola perilaku

[5] Husnizar, Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007), hlm. 205

yang tepat untuk belajar menjadi anggota masyarakat dan stimulator bagi pengembangan kemampuan anak untuk mencapai prestasi baik disekolah maupun dimasyarakat.

Ada satu fungsi keluarga yang sangat penting dan tidak bisa dinomor duakan yaitu fungsi agama. Keluarga berfungsi sebagai penanam nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya "Hai Orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka". Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing dan membina anak. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas anak mampu mempertahankan hidupnya, namun anak harus mampu memaknai hidupnya dan memahami misi suci hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi ini,

Pengokohan penerapan nillai-nilai agama dalam keluarga merupakan landasan fundamental bagi perkembangan kondisi atau tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera. Nmaun sebaliknya apabila terjadi pengikisan atau erosi nilai-nilai agama dalam keluarga atau masyarakat akan timbul malapetaka kehidupan yang dapat menjungkirbalikkan nilai-nilai kemanusiaan seperti pornografi, HIV AIDS, seks bebas dan narkoba.

Keluarga sangat berperan dalam proses menjadikan anak menjadi remaja yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang sehat. Covey menyatakan ada 4 prinsip peranan keluarga bagi remaja yaitu

1. *Modelling (example of trustworthness)*. Orangtua adalah contoh atau model pertama bagi anak. Cara berpikir dan cara berperilaku anak dibentuk oleh cara berpikir dan cara berperilaku orang tua. Melalui modelling ini juga anak akan belajar tentang sikap proaktif, sikap respek dan kasih sayang.
2. *Mentoring* yaitu kemampun untuk menjalin dan membangun hubungan, investasi emosional (kasih sayang kepada orang lain), pemberian perlindungan kepada orang lain secara mendalam, jujur dan tidak bersyarat. Kedalaman, kejujuran dan keikhlasan memberikanperlindungan ini akan mendorong orang lain untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran, karena dalam diri mereka telah tertanam

perasaan percaya. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak .

3. *Organizing* yaitu memenuhi kebutuhan keluarga melalui tim kerja dan kerjasama antar anggota keluarga dalam pemenuhan dan penyelesaian tugas-tugas. Semua pekerjaan dilakukan secara bersama dan saling mendukung.
4. *Teaching* yaitu mengajar anggota keluarganya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Peran orang tua sebagai pengajar adalah menciptakan *"conscious competence"* pada diri anak, yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.[6]

Keluarga memiliki 5 fungsi dasar yaitu fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi/edukasi, fungsi penugasan peran sosial, fungsi dukungan ekonomi dan dukungan emosi /pemeliharaan. Fungsi reproduksi memiliki tugas untuk mempertahankan populasi yang ada dalam masyarakat. Fungsi sosialisasi/ edukasi menjadi sarana untuk transmisi nilai, keyakina, sikap, pengetahuan, ketrampilan dan teknik dari generasi sebelumnya kegenerasi yang lebih muda. Fungsi penugasan peran sosial memberikan identitas pada para anggotanya seperti ras, etnik, religi, sosial ekonomi dan peran gender. Fungsi dukungan ekonomi menyediakan tempat berlindung, makananan dan minuman, pakaian serta jaminan kehidupan. Fungsi dukungan emosi/pemeliharaan memberiikan pengalaman interaksi sosial yang pertama bagi anak. Interaksi yang terjadi bersifat mendalam, mengasuh dan berdaya tahan sehingga memberikan rasa aman bagi anak. [7]

Erick Erickson menyatakan ada 8 tahap perkembangan psikologis dalam kehidupamn seseorang yang tergantung dari pengalamannya yang diperoleh dalam keluarga. Tahap pertama trust vs mistrust (kepercayaan vs kecurigaan), tahap kedua otonomi vs perasaan malu dan ragu-ragu, tahap ketiga Inisiatif vs kesalahan, tahap ke empat Kerajinan vs inferioritas, tahap ke lima Identitas vs kekacauan identitas, tahap keenam Keintiman vs isolasi, tahap ke tujuh Generatifitas vs stagnasi dan tahap ke delapan Integritas vs keputus asaan[8]

[6] Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja .....hlm 48
[7] Sri lestari, Psikologi Keluarga, (Kencana Jakarta, 2013) hlm 22
[8] Al Wisol, Psikologi Kepribadian, UMM Press: Malang, 2004) hlm137

Kekukuhan keluarga merupakan kualitas relasi didalam keluarga yang memberikan sumbangan bagi kesehatan emosi dan kesejahteraan keluarga. Salah satu unsur yang penting dalam hal ini adalah pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua.. Pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua. Rasa tanggung jawab ini muncul karena adanya tuntutan sosial tentang kewajiban orang tua memenuhi kebutuhan fisik maupun emosi anak. Orang tua berupaya sekuat mungkin untuk memenuhi segala sarana prasarana yang dipandang perlu oleh anak untuk mewujudkan harapan tersebut.

Pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahapan kehidupan dengan baik. Kualitas pengasuhan atau kehidupan keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen. Keluarga yang tidak harmonis, selalu ada konflik, selalu ada kekerasan akan memberi pengaruh yang besar terhadap kenakalan remaja.

Pelanggaran kesetiaan dan loyalitas terhadap patrner hidup, pemutusan tali perkawinan,keberantakan kohesi dalam keluarga akan memunculkan kecenderungan menjadi delinkuen pada remaja. Setiap perubahan dalam relasi personal antara suami isstri menjurus pada konflik dan perceraian maka perceraian merupakan faktor penentu bagi pemunculan kasus-kasus neurotik, tingkah laku asosial dan kebiasaan-kebiasaan delinkuen

B. Kenakalan Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Remaja sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kkesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Remaja adalah usia awal muda yang penuh dengan banyak dilema. Banyak orang tua selalu kewalahan dalam mengawal pertumbuhan anaknya menjelang usia remaja awal dan akhir. Usia remaja adalah usia dimana perkembangan diri dipengaruhi oleh banyak faktor. Mulai dari faktor herediter maupun faktor lingkungan. Tidak sedikit anak pada usia remaja telah banyak menimbulkan banyak masalah. Mulai masalah pribadi, masalah keluarga bahkan masalah dengan interaksi sosialnya. Tidak dapat dibantah bahwa masa remaja adalah masa yang paling indah karena pertumbuhan fisik dan fsikis manusia pada saat ini sedang dalam masa menyukai lawan jenis.

Kenakalan remaja yang sering terjadi akhir-akhir ini juga bagian dari pertumbuhan dan perkembangan psiskis remaja yang tidak terkontrol. Minimnya pengawasan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-sehari membuat remaja berani dan berusaha untuk membuat perilaku agar mendapatkan perhatian. Hal ini sebagaimana dapat kita ketahui karena kenakalan remaja tidak saja merugikan orang tua, tetapi semua masyarakat akan merasakan dampak dari kenakalan remaja. Oleh sebab itu problematika ini seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama.

Kenakalan remaja adalah sebuah perilaku dan sikap yang diluar dari nilai moral dan perilaku pada umumnya. Perilaku nakal pada remaja selalu berujung kepada kerugian pada diri sendiri, dan juga orang lain. Kenakalan remaja selalu diawali rasa ingin tahu dan coba-coba. Hingga pada akhirnya perilaku tersebut menjadi kebiasaan hingga menjadi karakter.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kenakalan berasal dari kata nakal yaitu suka berbuat kurang baik (tidak menurut dan mengganggu), dan buruk kelakuan. Sedangkan kenakalan itu diartikan tingkah laku secara ringan yang menyalahi atau melanggar norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.[9]

Menurut Bimo Walgito yang dikutip oleh Rifa Hidayah, *juvenil delinquency* mencakup setiap perbuatan. Jika perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum, sedangkan *juvenil delingkuency* sebagai kenakalan remaja telah mengalami pergeseran secara etimologi. Yakni istilah kejahatan dari arti juvenil

[9] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat, (Jakarta:Balai Pustaka, 2008), hlm 949

menjadi nakal. Meskipun kenakalan remaja senantiasa diasosiasikan dengan perubahan atau tindak kejahatan. Hal ini dapat dimengerti, jika yang dipegang tata nilai yang dianut masyarakat, dan penilaian masyarakat atas kenakalan anak-anak tersebut.[10]

Dengan demikian kenakalan remaja merupakan tingkah laku yang melampaui batas toleransi orang tua atau lingkungan serta suatu tindakan yang dapat melanggar norma hukum. Secara sosial kenakalan remaja inidapat disebabkan oleh suatu pengabaian sosial sehingga remaja dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Faktor penyebab terjadi kenakalan remaja itu sangat beragam dan bervariasi serta kompleks karena semua pihak ikut berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja ini, baik secara aktif maupun pasif. Adapun penyebabnya adalah :

a. Faktor dalam atau internal

Faktor ini terdiri dari kepribadian, kondisi psikis, status serta perannya di masyarakat. Faktor internal yang paling banyak mendorong terjadi kenakalan remaja adalah kepribadian. Usia remaja belum matang dalam menemukan kepribadian yang permanen dalam dirinya. Apalagi anak-anak remaja yang dalam perkembangan kurang mendapatkan perhatian. kurang dapat menyesuaikan diri juga merupakan permasalahan bagi setiap anak remaja. Apalagi masa transisi dan mencari jati diri di usia ini sangat dominan. Banyak remaja yang cenderung melihat idolanya dan mengikuti suatu perilaku yang hanya dianggap lebih keren tanpa memikirkan akibat dari sikap dan perilaku tersebut.

Cacat fisik juga dapat menjadi pemicu seseorang melakukan kesalahan. Hal ini diakibatkan kurang percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Apalagi kondisi tidak ideal seperti ini sering menjadi ejekan atau sindiran orang disekitar.

Dan faktor internal berikutnya adalah faktor status. Tanpa disadari sering dalam masyarakat menyebut seseorang dengan status sosial yang melekat dalam dirinya. Misalnya anak yang memiliki ayah sebagai pencuri atau korupsi sering disebut dengan anak korupsi atau yang lainnya. Hal ini menjadi tumbuhnya rasa benci dan dendam yang mendalam.

[10] Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak,(Malang: UIN-Malang Press : 2009) hlm. 249.

b.Faktor Eksternal

Faktor eksternal kenakalan remaja adalah lingkungan keluarga, interaksi sosial dengan masyarakat yang salah, kondisi geografis alam, kesenjangan sosial serta faktor sosial dan budaya. Semua faktor tersebut memiliki peran dalam mendorong kenakalan remaja. Keluarga yang tidak memiliki kendali yang kuat maka kehidupan akan tumbuh acuh dan cuek. Itu mengapa sangat disarankan bahwa keluarga harus menjadi tempat terbaik untuk semua anggota keluarga. Jika kondisi keluarga sangat baik dan cukup menjadi filter bagi kehidupan anak maka faktor yang lain tidak dapat dengan mudah mempengaruhi anak remaja.

Kesenjangan sosial yang terjadi dalam kehidupan saat ini menjadi pemicu akan meningkatkan kenakalan remaja. Jurang perbedaan kehidupan membuat perilaku juga cenderung tiada batas. Siapa saja merasa memiliki hak dalam menentukan kehidupannya masing-masing hal ini menjadikan sikap apatis dan mementingkan diri sendiri.

Kartini Kartono juga berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing–masing sibuk mengurusi permasalahan serta konflik batin sendiri

2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak–anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak–anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya

3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik[11]

Kenakalan remaja yang sering terjadi bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri namun karena ada sebab. Keadaan keluarga yang dapat menjadi timbulnya kenakalan remaja dapat berupa keluarga yang broken dan keluarga yg tidak harmonis. Dengan demikian kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan

[11] Kartini Kartono, Patologi Sosial 2....., hlm 69

masyarakat, sekolah maupun keluarga. Berkembangnya kenakalan remaja yang disebabkan oleh pengaruh negatif dan perubahan global yang dapat meliputi ilmu pengetahuan dan tekhnologi sehingga remaja melakukan perbuatan menyimpang diluar kesadarannya.

Kenakalan remaja memiliki beberapa dampak di antaranya bagi diri sendiri, bagi keluarga dan bagi lingkungan masyarakat. Dampak bagi diri sendiri berupa penyakit fisik karena gaya hidup yang tidak teratur dan berupa penyakit mental (gangguan kepribadian) dan akan terus menyimpang dari segi moral yang pada akhir akan menyalahi aturan etika dan estetika. Dampak bagi keluarga akan terjadi ketidakharmonisan didalam keluarga dan putusnya komunikasi antara orangtua dan anak sehingga remaja melampiaskan keperbuatan menyimpang yang akhirnya keluarga merasa malu dan kecewa atas perbuatannya, Dampak bagi lingkungan masyarakat akan menganggu ketentraman lingkungan sehingga akan dikucilkan

Agar terjamin hubungan yang baik dalam keluarga dibutuhkan peran aktif orang tua untuk membina hubungan yang serasi dan harmonis antara semua pihak sehingga berbagai masalah yang muncul bisa ditangani seawal mungkin yakni penanganan masalah dalam keluarga[12]

PENUTUP

Lingkungan keluarga dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang sangat erat. Keluarga yang berfungsi akan membentengi remaja untuk melakukan perilaku menyimpang dan keluarga yang tidak berfungsi akan mempermudah munculnya kenakalan remaja. Perlakuan orang tua yang efektif meliputi beberapa prinsip yaitu menyusun dan membuat standar aturan berperilaku yang tinggi namun dapat dipahami sehingga anak mampu berperilaku dengan cara yang tepat sesuai usianya, memberilkan punishment dan reward dalam melakukan perbuatan, menjelaskan alasan atau tujuan ketika meminta anak melakukan sesuatu dan melarangnya melakukan sesuatu, mendorong anak untuk menelaah dampak perilakunya terhadap orang lain serta menegakkan aturan secara konsisten. Berdiskusi dan selalu bekerjasama di dalam keluarga merupakan hal yang membantu remaja untuk menghargai dirinya dan orang lain.

[12] Singgih, Psikologi untuk Keluarga (jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001) hlm 20

Pengarahan dan pemahaman atas setiap kenakalan yang dilakukan remaja agar tidak terulang kembali menjadi tanggung jawab semua terutama lingkungan keluarga. Bila kenakalan yang dihadapi remaja cukup berat sampai pada batas pelanggaran maka dapat diberikan hukuman yang mendidik secara positif dalam bentuk kasih sayang. Kedua belah pihak orang tua dan anak perlu adanya komunikasi dan interaksi. Orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk mengikuti kegiatan yang positif sebagai pengalihan kegiatan remaja yang negatif

Sikap yang harus dimiliki bagi jiwa remaja adalah kontrol internal dari dalam diri individu. Kestabilan emosi seseorang dapat diperoleh saat mengalami ketenangan Ketenangan dapat diperoleh melalui pengamalan nilai-nilai agama sehingga mampu mengendalikan diri untuk tidak melakukan pelanggaran perilaku.

REFERENSI

Aat Syafaat dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004)

Al Wisol, *Psikologi Kepribadian*,(Malang : UMM Press, 2004)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi keempat*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2008)

Husnizar, *Konsep Subjek Didik dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2007)

Kartini kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986)

Mahmud Muhammad Al Jauhari, Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'an i*(Jakarta: Amzah, 2005)

Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*,(Malang: UIN-Malang Press : 2009)

Singgih, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2001)

Sri lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta : Kencana, 2013)

Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005)